

PEREMPUAN DALAM CERPEN "LAMPU KRISTAL" KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM DAN "SIPLEG" KARYA OKA ROSMINI: TINJAUAN IDEOLOGI FEMINIS

WOMEN IN "CRYSTAL LIGHT" SHORT STORY BY RATNA INDRASWARI IBRAHIM AND "SIPLEG" BY KARYA OKA ROSMINI: A REVIEW OF FEMINIST IDEOLOGY

Nurweni Saptawuryandari

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pos-el: wenisaptawuryandari@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengetahui ideologi feminis serta ekspresi pengarang tentang feminisme yang terdapat dalam cerpen "Lampu Kristal" karya Ratna Indraswari Ibrahim dan "Sipleg" karya Oka Rosmini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang memaparkan isi karya sastra. Penulisan dilakukan melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi feminisme serta ekspresi pengarang tentang feminisme dalam cerpen "Lampu Kristal" karya Ratna Indraswari Ibrahim dan "Sipleg" karya Oka Rosmini mengungkapkan ketulusan, keikhlasan, kesabaran, dan sikap menerima seorang perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keduanya mengungkapkan bahwa di balik sikap dan kodratnya sebagai perempuan yang menerima keadaan yang dihadapinya, ada pula sikap atau keinginan untuk memberontak agar mendapat pengakuan dan kedudukan setara dengan laki-laki.

Kata kunci: feminisme, perempuan, keikhlasan, kesabaran, memberontak

Abstract

This paper aims to determine the feminist ideology and author's feminism expression contained in the short story "Crystal Lamp" by Rachael Indraswari Ibrahim and "Sipleg" by Oka Rosmini. The method used here is a qualitative descriptive one that describes the content of literature. The writing is done through literature research. The results showed that the ideology of feminism and author's expression of feminism in the short stories "Crystal Lamp" by Rachael Indraswari Ibrahim and "Sipleg" by Oka Rosmini express sincerity, patience, and acceptance of a woman in everyday life. In addition, they reveal that behind the attitude and nature as women who receive their circumstances, there is also an attitude or willingness to rebel in order to receive recognition and equal status with men.

Keywords: feminism, women, sincerity, patience, rebel

A. Pendahuluan

Dalam dua dasawarsa terakhir ini wacana perempuan dan karya sastra mencuat kembali ke permukaan. Dengan maraknya wacana itu

menandai bahwa banyak karya sastra yang mengangkat masalah peran perempuan dan eksistensi perempuan dalam kehidupannya. Persoalan itu bisa dikatakan sebagai topik utama dalam kepenulisan di Indonesia. Jika ditelusuri

wacana tersebut sebenarnya sudah ditulis oleh para sastrawan sejak zaman Balai Pustaka. Periode ini ditandai dengan kemunculan roman karya Soewarsih Djoyopoespito, yang berjudul *Buiten heet Bareel* (1940). Sesungguhnya karya itu telah muncul pada tahun 1930-an dalam bahasa Sunda. Namun, saat itu roman ini menjadi salah satu karya sastra yang ditolak Balai Pustaka. Alasannya dianggap terlalu maju dan tidak bisa dicerna oleh pembaca Hindia Belanda ketika itu. Baru pada tahun 1975 *Buiten het Barrel* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Manusia Bebas* yang diterbitkan oleh penerbit Djambatan. Kemunculan perempuan penulis dalam jagat kesusastraan Indonesia sebenarnya tidak lepas dari peranan Balai Pustaka melalui penerbitan Balai Pustaka.

Perkembangan penerbitan karya sastra Indonesia berkembang dengan baik, terutama karya sastra yang dikonsumsi untuk bacaan anak sekolah. Perempuan-perempuan penulis pun bermunculan, di antara sejumlah sastrawan Balai Pustaka, yang muncul pada waktu itu tercatat tiga perempuan penulis yang juga patut diperhitungkan, antara lain, Selasih dengan karyanya *Kalau Tak Untung* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1933. Pada tahun yang berdekatan, muncul nama Fatimah Hasan Delais dengan novel *Kehilangan Mestika* yang diterbitkan pada tahun 1935, juga oleh Balai Pustaka. Kebanyakan para perempuan penulis di era ini berprofesi sebagai jurnalis dan pendidik. Emansipasi dan pendidikan dikategorikan sebagai tema yang menonjol. Kisah-kisah didaktis diramu dengan berbagai unsur yang terkait dengan bidang masing-masing mewarnai karya sastra.

Ada anggapan dari pengamat sastra, sebagian besar karya sastra Indonesia yang ditulis oleh perempuan penulis cenderung mengangkat persoalan domestik, seperti percintaan, perkawinan, dan kehidupan rumah tangga. Novel N.H. Dini, *Pada Sebuah Kapal*, pada dasarnya juga mengangkat persoalan perkawinan (antar-bangsa), seperti juga *Salah Asuhan*. Akan tetapi,

tokoh Sri digambarkan menabrak tradisi Jawa soal hubungan pranikah dan pengalamannya. Periode selanjutnya, novel karya sastra perempuan Indonesia yang diterbitkan antara tahun 1965–1980 berada dalam era perkembangan feminisme yang mulai bergerak dari isu emansipasi pendidikan menuju isu marginalisasi, subordinasi, seks, dan kekerasan. Berikutnya muncul penulis perempuan lainnya, seperti Marriane Kattopo dan Ratna Idraswari Ibrahim.

Karya sastra yang lahir berikutnya pada dekade tahun 2000-an adalah mengangkat kritik sosial seiring dengan gaung reformasi, kebebasan berekspresi, dan berpendapat sehingga hadir karya-karya yang menyoroti perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia, termasuk masalah perempuan. Dapat kita lihat buku-buku karya perempuan penulis yang mengangkat masalah perempuan, seperti Abidah Khalieqy, Djenar Maesa Ayu, Asma Nadia, Helvy Tiana Rosa, Dewi 'De' Lestari, Pipiet Senja, dan Oka Rosmini. Secara keseluruhan, tema-tema novel perempuan penulis masih selalu berkisar pada persoalan dirinya sendiri; masalah wanita yang diceritakan dan diselesaikan oleh tokoh wanita.

Fenomena yang kini menggelinding deras sebagai semacam gerakan dalam sastra telah diperlihatkan oleh para perempuan penulis Indonesia pasca 'Saman' Ayu Utami, kemudian novel keduanya *Larung* (2001), memang tidak sesukses novel pertamanya itu, tetapi tempat Ayu Utami tetap penting dalam sastra Indonesia kontemporer. Berikutnya, muncul Dewi Lestari, lewat novel *Supernova* (2001), Fira Basuki *Jendela-Jendela* (2001), Djenar Maesa Ayu *Nayla* (2005), yang hampir secara umum dalam novel-novel yang mengangkat masalah perempuan dengan berbagai masalah seksual yang dibungkus melalui bahasa sastra. Oka Rosmini melalui *Tarian Bumi* (2000) dan *Kenanga* (2003) serta Ratna Indraswari Ibrahim melalui *Lemah Tanjung* (2003)

Munculnya perempuan penulis yang juga mengusung citra ideal muslimah, antara lain, Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, dan Abidah

Khlaieqy turut meramaikan jagat penulisan karya sastra Indonesia. Secara umum kehadiran para perempuan penulis dalam peta novel Indonesia kontemporer memperlihatkan adanya perubahan sikap dalam menempatkan posisi dan peran perempuan dalam kehidupan kemasyarakatan, yaitu hasrat untuk tidak lagi terkungkung dalam lingkup domestik yang bukan berkuat dalam lingkup kehidupan rumah tangga.

Dibalik gambaran yang sangat menggairahkan tentang kondisi perempuan dan karya sastra di berbagai belahan dunia itu, tersirat, terutama dari sejumlah cerpen karya perempuan penulis bahwa perempuan dalam banyak hal lebih tahan banting, lebih tabah, sabar, ulet, lebih matang, dan ada keinginan untuk memberontak ketika menghadapi persoalan kehidupan yang begitu gawat, seperti cerpen yang ditulis oleh Ratna Indraswari Ibrahim dan Oka Rosmini.

Dari uraian yang telah diungkapkan, tulisan ini mengangkat masalah bagaimana ideologi feminisme dan ekspresi pengarang tentang feminisme diungkapkan dalam cerpen "Lampu Kristal" karya Ratna Indraswari Ibrahim dan "Sipleg" karya Oka Rosmini.

B. Landasan Teori

Kajian mengenai perempuan dikenal sebagai kritik sastra feminis. Ratna (2011:184)¹ menyatakan bahwa kritik sastra feminis merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang berusaha mendeskripsikan dan menafsirkan pengalaman prasangka dan praduga terhadap kaum perempuan. Kritik sastra feminis dilakukan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya sastra yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelkan oleh tradisi patriakhal yang dominan.

Ada beberapa macam kritik sastra feminis, antara lain: kritik ideologis; kritik yang mengkaji penulis-penulis wanita; kritik sastra sosial atau marxis; kritik sastra feminis-psikoanalitik; kritik sastra feminis-lesbian; dan kritik sastra feminis-

ras (etnik). Sesuai dengan tujuan kajian ini, kritik yang diterapkan adalah kritik sastra feminis ideologis. Kritik ideologis melibatkan pembaca wanita dan menyoroti citra dan stereotipe wanita dalam karya sastra (Djajanegara, 2000:17-19)².

Untuk mengetahui ideologi feminisme serta ekspresi pengarang dalam cerpen "Lampu Kristal" dan "Sipleg" digunakan teori naratologi Tzvetan Todorov Todorov (1985:12-13)³ menjelaskan bahwa dalam memahami karya sastra ada tiga jalur yang harus ditempuh, yaitu melalui (1) aspek semantik yang berhubungan dengan pengungkapan makna atau simbol yang disampaikan pengarang. Analisis aspek semantik melihat makna atau simbol yang dilakukan tokoh perempuan; (2) aspek sintaksis, berhubungan dengan struktur teks. Struktur teks dilihat dari hubungan antar unsur yang terdapat di dalamnya. Analisis aspek ini dilakukan melalui hubungan atau relasi tokoh dengan latar, alur, serta tokoh lainnya; dan (3) aspek verbal, yang meneliti sarana atau alat-alat pengungkapannya seperti sudut pandang, gaya, atau pengujaran. Melalui analisis aspek ini, dapat dilihat motivasi atau ekspresi pengarang dalam menempatkan tokoh perempuan pada sudut pandang tertentu.

C. Metode dan Teknik

Untuk mencapai tujuan yang dirumuskan, yaitu memperoleh data yang objektif berupa deskripsi tentang bagaimana ideologi tokoh-tokoh perempuan digambarkan dalam cerpen "Sipleg" dan "Lampu Kristal", pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual.

Sesuai dengan pendekatannya, penelitian ini merupakan deskriptif. Karena penelitian ini bersifat deskriptif, data-data dan analisis isi pada cerpen ini adalah berupa kata-kata atau kalimat, bukan deretan angka, dan yang dianalisis adalah data asli (Moleong, 1991:6-7)⁴.

Data dalam penelitian ini berupa pernyataan yang berbentuk kalimat, paragraf, wacana, dialog dan narasi yang ada dalam cerpen. Untuk mendapatkan data sikap dan watak tokoh perempuan yang digambarkan dalam cerpen "Sipleg" karya Oka Rosmini dan "Lampu Kristal" karya Ratna Indraswari Ibrahim, peneliti menggunakan teknik analisis teks. Teknik analisis teks ini digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang berupa karya sastra dengan cara (1) membaca teks cerpen dengan seksama; (2) menginterpretasikan makna paparan bahasa yang terdapat dalam cerpen yang berhubungan dengan penelitian; (3) merangkai data yang sesuai dengan sikap dan watak tokoh. Analisis data dilakukan dengan (1) mengidentifikasi data, (2) mengklasifikasi data, (3) mendeskripsikan, (4) menganalisis data, dan (5) menyimpulkan hasil penelitian.

D. Pembahasan

1. Aspek Semantik

Martini "Lampu Kristal" digambarkan sebagai seorang perempuan atau isteri yang masih merasa gamang dan canggung dengan kondisi dan situasi dirinya di rumahnya sendiri.

"Di tengah keluarga besar yang memiliki lampu kristal ini, Martini berdiri canggung. Meskipun demikian, suaminya selalu berkata bahwa Martini yang canggung ini adalah seorang perempuan yang sulit disejajarkan dengan perempuan lain. Dia merasa dipuji kala itu. Keberaniannya mencengangkan seluruh kerabatnya, Jalinan tahun sudah dijalani, tetapi kecanggungan ini tidak kunjung berhenti, bahkan selalu berkelebat dalam angannya. Perempuan yang berdiri canggung ini adalah bekas karyawati sebuah toko."

Kegelisahan dan kegamangan Martini sebagai seorang istri dan ibu yang sederhana serta pernah bekerja sebagai karyawati sebuah toko masih saja berkecamuk dalam dirinya. Perasaan bersalah dan kuatir menggayut dalam benak Martini karena lampu kristal pemberian

Susuhunan yang dianggap sebagai martabat keluarga pecah tanpa disengaja. Suseno (suami Martini) membesarkan hati Martini bahwa Martini tidak usah kuatir dan merasa bersalah. Suseno menganggap Martini adalah perempuan bermartabat dan berharga yang tidak bisa disejajarkan dengan perempuan lainnya.

Sipleg (Sipleg) digambarkan sebagai perempuan pekerja keras, sederhana, dan mandiri.

".....Dia perempuan kuno yang tidak bisa membaca dan menulis. Bahasa Indonesianya pun putus-putus. Kadang aku tak paham apa yang dia katakan dalam bahasa Indoneia. Dia terlihat cerdas dan luar biasa bila bercerita tentang pengalaman hidupnya menggunakan bahasa Bali. Lebih ekspresif dan aku dibuat terpukau. Sorot matanya tajam. Gerak tubuhnya seperti aktor tunggal dalam sebuah pementasan di panggung. Berapa umur perempuan kurus itu? Tubuhnya yang tua masih seksi dan menggairahkan. Hidupkah yang memberinya tambahan hidup? Penderitakah yang membuatnya lebih berkuasa dari hidupnya sendiri? (hlm. 45).

Sebagai perempuan sederhana yang kuat, Sipleg selalu menghadapi kehidupannya dengan sabar dan ikhlas. Meskipun usianya tidak muda lagi, Sipleg mempunyai energi kekuatan dan kebugaran yang prima dan baik. Sorot matanya sangat tajam. Gerak dan ekspresi tubuhnya sangat dinamis dan tidak ada tanda-tanda kelelahan.

Ketika menikah dengan laki-laki bernama Wayan Payuk, orang tuanya berharap kehidupan Sipleg menjadi lebih baik. Harapan itu sia-sia karena suami Sipleg adalah seorang laki-laki pemalas dan pemaarah. Sipleg harus bekerja keras layaknya seorang laki-laki. Dia mencari kayu hingga kakinya berdarah karena menginjak batu cadas atau ranting-ranting tajam. Setelah usia bertambah tua, dia pun tetap melakukan pekerjaan mengangkat batu-batu besar dan berat. Sipleg sadar bahwa sebagai perempuan, kehidupannya didominasi oleh suaminya. Namun, semua itu tetap dilakukan oleh Sipleg tanpa bicara dan mengeluh serta tidak memperdulikan orang-

orang di sekelilingnya. Dia selalu berusaha agar hidup dan kehidupannya menjadi lebih baik.

2. Aspek Sintaksis dalam Cerpen "Lampu Kristal"

Aspek sintaksis dapat dilihat dari relasi atau hubungan antara tokoh (Martini) dengan latar terjadinya peristiwa. Awal terjadinya peristiwa dimulai ketika Martini tiba di ruang tamu rumahnya.

"Kini dia berada di tengah-tengah suami dan anak-anak yang amat dicintainya, Mereka memandangnya dengan mata terbelalak dan napas tertahan, Martini berdiri di sebuah sudut dan mulai berbicara dengan kalimat-kalimat yang sepertinya sudah dihapal dengan baik terlebih dahulu."

Ketika tiba di rumahnya sendiri dan berdiri di sebuah sudut ruang tamu, Martini bingung, merasa bersalah, dan kuatir mengingat lampu kristal kebanggaan keluarga telah pecah tanpa disengaja. Dengan susah payah, dia menceritakan mengapa lampu kristal itu pecah.

Selain berelasi dengan latar tempat, tokoh (Martini) juga berelasi dengan latar waktu. Waktu berlangsungnya pada malam hari.

"Malam semakin merayap, Martini tidak berani menoleh ke pecahan lampu kristal itu, Seandainya lampu kristal itu bisa utuh kembali, pasti dia akan bisa sangat menikmati kebersamaan dengan anak-anaknya."

.....

"Matanya basah. Entah mengapa dia tidak ingin tidur malam itu. Seharusnya tidak ada lagi yang mesti diubah dalam kehidupannya. Bukankah dia sudah melekat dan terikat erat di sini? Martini merasa ingin menemukan seluruhnya. Dia terhenyak di kursi.

Martini gelisah karena teringat masa lalu. Teringat ketika berkumpul bersama suami dan anak-anaknya di bawah sinar lampu kristal pada malam hari di ruang tamu. Lampu kristal yang selalu menemaninya, suami, dan anak-anaknya berkumpul di bawah sinar lampu kristal. Dia ingin kebersamaan berkumpul bersama suami dan anak-anaknya terulang kembali

Relasi berikutnya adalah relasi atau hubungan antara Martini dengan latar sosial.

"Martini selalu tersodok. Ingin sekali dia bercerita lain, tentang dirinya, di mana dia dulu menjadi karyawan di sebuah toko karena himpitan ekonomi. Namun, keinginan ini selalu saja tenggelam, terbalut oleh kebesaran lampu kristal itu."

"Semakin dekat, Martini dengan rumahnya, semakin ia merasa tercekam. Masa kini dan kemarin berhamburan dan saling menyodok dirinya. Matanya melebar. Sekarang semakin jelas bayangan suami dan anak-anaknya."

Latar belakang dan kehidupan Martini yang sederhana dan pernah bekerja sebagai penjaga toko, membuat dia merasa terpojok dan rendah diri. Kegalauan, kebingungan, dan kekuatiran selalu menghimpit dirinya makin bertambah karena lampu kristal kebanggaan keluarga telah pecah tanpa disengaja. Martini berusaha untuk melepaskan bayang-bayang kemegahan dan kebesaran lampu kristal itu. Namun, bayang-bayang itu sangat sulit dilenyapkan.

Setelah tokoh (Martini) berelasi atau berhubungan dengan latar, relasi berikutnya adalah berelasi dengan alur. Tokoh Martini memegang peranan penting terbentuknya konflik ketika mengungkapkan rasa menyesal kepada suaminya (Suseno) bahwa lampu kristal yang dianggap sebagai lambang kebesaran keluarga pecah tanpa disengaja.

"Saya menyesal," kata Martini lagi, mencoba menekan perasaannya sampai wajahnya basah bergetar menahan gejolak.

Sesaat keheningan melayang sangat tajam. Kemudian terdengar suara Suseno yang dingin penuh kepercayaan.

"Peristiwa ini tidak usah diributkan, bukan?" Martini jadi kagok. Bayangan lampu kristal bergoyang. Ia merasa tercekam.

"Maaf, saya tahu hal ini bukanlah sepele. Bukankah lampu itu lambang kebesaran keluarga besarmu?"

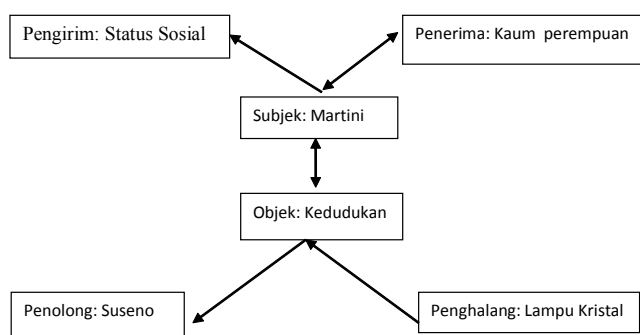
Suaminya tertawa ganjil.

“Kamu jangan aneh, Tin. Buat saya, yang sudah lewat, sudah habis, Kebesaran itu ada pada kita sekarang.”

Martini selalu dibayang-bayangi perasaan bersalah dan menyesal karena lampu kristal yang dianggapnya sebagai lambang kebesaran keluarga besar suaminya pecah tanpa disengaja. Namun, perasaan bersalah dan ketakutan Martini disanggah oleh suaminya (Suseno) yang menganggap bahwa pecahnya lampu kristal jangan dimasalahkan lagi. Lampu Kristal yang sudah pecah harus dilupakan dan karena bukan lambang kebesaran keluarga. Kebesaran yang sesungguhnya itu ada pada diri kita, bukan pada lampu kristal.

Relasi selanjutnya adalah relasi tokoh (Martini) dengan tokoh lainnya, digambarkan dalam bagan atau skema berikut ini.

Relasi Tokoh Martini dengan Tokoh Lain



Melalui gambaran skema, dapat dilihat bahwa tokoh Martini digerakkan oleh keadaannya yang sederhana dan berada dalam status sosial yang biasa saja (bekas penjaga toko). Oleh karena itu, Martini berusaha untuk berada dalam posisi atau kedudukan yang nyaman dan tenang sebagai seorang perempuan, isteri atau ibu rumah tangga. Keinginan Martini mendapat hambatan karena lampu kristal yang dianggap sebagai martabat atau derajat keluarga besarnya pecah tanpa disengaja. Martini merasa bersalah. Namun, oleh suaminya (Suseno), yang dianggap Martini derajat dan status sosialnya lebih tinggi, dinasihati agar jangan terbebani dan merasa

bersalah. Awalnya, Martini sulit melupakan lampu kristal yang pecah. Namun, usaha itu akhirnya berhasil setelah Suseno mengatakan bahwa Martini adalah perempuan yang istimewa dan kebesaran itu ada dalam diri Martini, bukan di lampu kristal. Dengan kesabaran, Suseno dapat meyakinkan Martini. Martini pun dengan keikhlasan menerima keinginan suaminya yang menganggap bahwa suaminya telah men-sejajarkan dirinya sebagai perempuan yang bermartabat.

3. Analisis Aspek Sintaksis dalam Cerpen "Sipleg"

Aspek sintaksis dapat dilihat dari relasi atau hubungan tokoh (Sipleg) dengan latar terjadinya peristiwa. Sipleg digambarkan sebagai perempuan hidupnya sangat memprihatinkan karena serba kekurangan sehingga dia harus bekerja keras.

“Perempuan itu tinggal di sebuah desa terpencil. Pada umur 16 tahun, kedua orang tuanya mengawinkan perempuan tipis itu dengan seorang lelaki desanya. Wayan Payuk. Orang tuanya yang tidak jelas penghasilannya berharap perkawinan Sipleg dengan pemilik tanah itu akan mampu mendongkrak kehidupan mereka. Menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Di punggung Sipleglah impian dan harapan itu dibenamkan secara paksa. Hasilnya, rangkaian kemarahan terus beranak-pinak di otak dan aliran darah Sipleg. Dia juga tidak percaya pada kata-kata.”

“Makanya dia menjelma jadi perempuan bisu, yang berbicara hanya menggunakan matanya yang cekung dan tidak ramah. Dia cenderung menganggap semua hal yang dibicarakan orang-orang tidak ada artinya. Tidak berguna bagi hidupnya. Sipleg tidak membutuhkan saran. Yang dibutuhkan adalah bagaimana mencari jalan keluar agar hidupnya menjadi lebih baik” (hlm. 46).

Sebagai perempuan sederhana dengan latar belakang kehidupan yang serba kekurangan, Sipleg menjadi mandiri, dan kuat. Himpitan kehidupan yang menderanya tidak membuat

Sipleg kecewa, marah atau malas. Dia bekerja keras tanpa mengeluh. Semula orang tuanya berharap ketika Sipleg menikah dengan Wayan Payuk, kehidupannya akan lebih baik, ternyata hanya isapan jempol belaka. Kemalasan dan kemarahan suaminya yang diterima Sipleg. Namun, Sipleg menerimanya dengan sabar dan ikhlas. Dia tetap dan terus bekerja agar kehidupannya menjadi lebih baik.

Selain berelasi dengan latar tempat, Sipleg juga berelasi dengan dengan Latar Waktu

"Suatu pagi, ketika Sipleg akan berangkat ke ladang, dia mendapati ibunya sedang menggunting rambut di atas ubun-ubunya. Wajah perempuan itu dilumuri darah yang terus mengalir dari batok kepalanya" (hlm. 49).

Pertemuan antara Sipleg dengan ibunya berlangsung pada pagi hari. Ketika Sipleg akan berangkat ke ladang, dia melihat kondisi kepala ibunya yang berlumuran darah. Sipleg kaget dan curiga. Dia kuatir dan menduga kondisi ibunya itu adalah karena tingkah laku ayahnya.

Relasi berikutnya adalah relasi antara Sipleg dengan latar sosial, seperti digambarkan dalam kutipan berikut ini.

"Menikah dengan Payuk tidak membuat Sipleg memiliki hidup yang lain. Kemarahannya pada takdir miskin yang dicangkokkan sang Hidup di tubuhnya membuat perempuan bertubuh tipis itu selalu memeram kemarahan yang dalam. Matanya sering dipenuhi debur ombak yang ganas. Kadang, kalau dia sedang diam dan tepekur di pinggir dapur sehabis memasak, orang bisa mendengarkan gemerutuk giginya yang diadu. Matanya bisa setajam taji. Siap dilempar untuk melukai orang-orang yang berada di dekatnya. Perempuan itu merasa tidak lagi mengenali dirinya sendiri. Jam tiga pagi dia sudah bangun. Mengangkat air dari sungai. Memasak untuk perempuan tua nyinyir yang menganggap dirinya adalah kutukan! Menularkan kesialan dan kemiskinan bagi anak satu-satunya, Wayan Payuk. Lalu siapa yang menyuruh lelaki bertubuh hitam, berurat keras, itu memininag dirinya? (hlm. 47).

Sipleg digambarkan sebagai orang yang hidupnya serba kekurangan (miskin), tetapi dia berusaha untuk bekerja keras. Kemiskinan yang dialami dalam rumah tangganya dianggap sebagai akibat kemalasan yang dilakukan oleh suaminya. Gejolak kemarahan selalu ditahan agar tidak menimbulkan malapetaka dalam rumah tangganya.. Namun, sebagai seorang perempuan, sakit hati dan dendam berjalan beriringan hingga kadang-kadang ingin kemarahannya itu dimuntahkan di hadapan suaminya.

Setelah tokoh (Sipleg) berelasi dengan latar, relasi berikutnya adalah berelasi dengan alur. Tokoh Sipleg memegang peranan penting terbentuknya konflik ketika mengungkapkan kekesalan dan kemarahannya ayahnya karena dianggap telah memukul kepala ibunya hingga mengeluarkan darah.

Kesabaran dan kemarahan Sipleg sudah tidak dapat dibendung lagi ketika melihat kepala ibunya mengeluarkan darah

"*Meme, Meme, kenapa?*" Sipleg menggigil. Perempuan itu diam saja. Ia bergegas ke ladang, mencabut tanaman kunyit, menggerus kunyit itu dan menempelkannya di ubun-ubun. Tak ada suara. Tak ada tangis ataupun rintihan. Dua menit kemudian, darah tidak mengalir lagi dari batok kepalanya. Sebelum pulang dari ladang, dia memetik sedikit cabe dan sayuran.

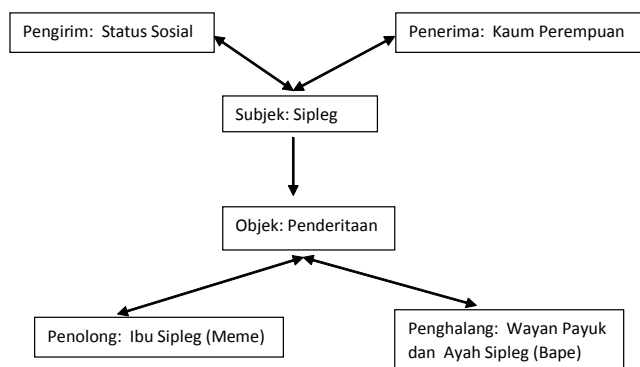
"Sipleg membersihkan kamar *Bape*. Sebuah linggis tergeletak di depan pintu. Panuh darah. Bahkan seprei dan baju lelaki itu penuh percikan darah. Lelaki itu masih mendengkur. Benar-benar binatang lelaki yang satu ini. Pelan-pelan Sipleg menyentuh linggis itu. Terasa dingin dan membuatnya menggigil. Tubuh kecilnya tiba-tiba berke-ri-ri-ri. Dielusny tubuh benda tumpul itu. Begitu kasar dan terasa menggairahkan" (hlm. 49-50).

Kemarahan dan keprihatinan Sipleg dilakukan ketika dia melihat dan menyaksikan ubun-ubun kepala ibunya yang mengeluarkan darah. Sipleg menganggap kepala ibunya berdarah karena pukulan yang dilakukan ayahnya. Kemarahan

Sipleg sudah memuncak dan menganggap sikap ayahnya sudah menyimpang dari norma-norma agama dan etika. Sebagai seorang perempuan, Sipleg tidak dapat menerima perlakuan ayahnya terhadap ibunya. Dia ingin membalas perlakuan ayahnya dengan cara ingin membunuh ayahnya. Namun, niat itu dicegah oleh ibunya.

Relasi selanjutnya adalah relasi tokoh (Sipleg) dengan tokoh lainnya, digambarkan dalam bagan atau skema berikut ini.

Relasi Tokoh Sipleg dengan Tokoh Lain



Melalui skema, dapat dilihat bahwa tokoh Sipleg berasal dari keluarga sederhana atau miskin. Latar belakang kehidupannya menyebabkan dia oleh ibunya dinikahkan oleh Wayan Payuk, dengan harapan hidup Sipleg dapat lebih baik. Harapan itu sirna karena Wayan Payuk ternyata seorang laki-laki pemalas dan tidak mau bekerja dengan baik. Harapan dan keinginan Sipleg untuk hidup lebih baik dengan bekerja keras selalu dihalang-halangi oleh suaminya yang pemalas (Wayan Payuk) dan ayahnya (Meme) yang juga pemalas, pemaarah dan suka bersikap kasar terhadap ibunya. Keinginan untuk hidup terus digelorakan dan dilakukan Sipleg. Dia didukung oleh ibunya (Meme) terus berjuang agar dapat menjalani hidup dengan lebih baik.

4. Aspek Verbal

Analisis aspek verbal dilakukan untuk mengungkapkan sudut pandang pengarang dan sudut pandang budaya patrikal terhadap tokoh-tokoh di dalam cerita. Melalui analisis ini, dapat

dilihat ideologi dan ekspresi pengarang dalam menempatkan tokoh perempuan.

“Suaminya menatapnya dengan aneh dan mulai berkata, “Ma, saya punya gagasan baru yang cemerlang. Saya pernah melihat lampu kristal di pasar barang antik, kita bisa membelinya.”

Air mata Martini mengalir deras.

“Tanpa lampu itu...tanpa lampu itu hidup kita tidak berarti, kan?”

“Ma!”

Martini menghapus air matanya, sekarang dengan keberanian ia melihat pecahan lampu kristal itu.

“Tapi saya kira, tanpa lampu kristal itu, hidup kita bisa jalan terus...” Martini menyeto omongannya sendiri dan berdiri dengan canggung.

Suseno memeluk Martini. Sementara itu, di luar udara semakin dingin, malam kian larut.

Melalui kutipan di atas, ada upaya dari suami Martini (Suseno) untuk menghalangi sikap Martini yang berusaha melupakan lampu kristal. Upaya itu disikapi dan dijawab dengan cara yang sopan sehingga Martini mempunyai keberanian untuk melihat pecahan lampu kristal dan dapat menerima sikap dan ucapan suaminya.

Berbeda dengan Martini, Sipleg melawan kelangsungan kehidupannya dengan bekerja keras.

Tokoh Sipleg tidak ingin menerima takdir hidupnya dengan hanya bermalas-malasan. Dia ingin berjuang dan berusaha menjalankan kehidupannya lebih baik lagi. Dia bekerja keras dan sungguh-sungguh. Meskipun dia ditentang dan dilarang oleh suaminya, Sipleg tetap menjalani pekerjaannya (mencari batu). Sipleg tidak ingin berpangku tangan dan dicerca oleh ibu suaminya (Meme).

“Aku tidak percaya bahwa hidup sudah dijatah. Kita memang orang miskin, orang-orang yang dianggap terkutuk! Menyusahkan. Tapi kau lihat, bagaimana berbinarnya orang-orang kaya melihat kita? Karena kita bisa diupah semaunya, kita mau bekerja apa saja untuk bisa makan. Aku tidak mau kau

suruh mempercayai pikiranmu! Mulai besok, aku ikut ke sawah. Aku ikut mencangkul, menanam padi, dan memberi makan ikan!"

Tokoh Sipleg tidak ingin menerima takdir hidupnya dengan hanya bermalas-malasan. Dia ingin berjuang dan berusaha menjalankan kehidupannya lebih baik lagi. Dia bekerja keras dan sungguh-sungguh. Meskipun dia ditentang dan dilarang oleh suaminya, Sipleg tetap menjalani pekerjaannya (mencari batu). Sipleg tidak ingin berpangku tangan dan dicerca oleh ibu suaminya (Meme). Sipleg tidak percaya bahwa hidup sudah dijatah, Hidup menurut Sipleg harus diperjuangkan.

E. Simpulan

Wacana feminisme yang menggambarkan ideologi feminisme terdapat dalam cerpen "Lampu Kristal" karya Ratna Indraswari Ibrahim terlihat melalui tokoh Martini. Martini digambarkan mempunyai sikap sabar, pasrah, menerima, dan rendah hati. Meskipun terjadi pergolakan batin dalam diri Martini karena lampu kristal kebanggaan keluarga pecah, tetapi Martini berusaha untuk melawan situasi itu. Lampu kristal yang dilambangkan dengan kemegahan, derajat atau martabat keluarga disandingkan dengan Martini sebagai perempuan biasa yang pernah bekerja sebagai penjaga toko karena himpitan keluarga. Pergolakan batin sejak menikah hingga Martini mempunyai anak belum juga tuntas sehingga berimbas ketakutan dan kecanggungan Martini di dalam keluarga besarnya. Suseno, suami Martini, bersikap bertanggung jawab dan selalu mengatakan bahwa Martini adalah perempuan istimewa yang tidak dapat disejajarkan dengan perempuan lainnya. Akibatnya, Martini yang masih merasa sebagai perempuan biasa dan seorang istri yang pada awal ketika lampu kristal pecah ingin membertolak, akhirnya menerima sikap dan perlakuan suaminya yang dianggapnya bisa mengangkat derajat dirinya sebagai perempuan yang baik dan bermartabat,

Lain halnya dengan Sipleg, tokoh perempuan dalam cerpen "Sipleg", digambarkan sebagai perempuan mandiri dan pekerja keras. Sejak kecil hingga menikah dengan Wayan Payuk, Sipleg bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mulai dari mencari kayu bakar, mengangkat batu-batu besar sampai membawa air untuk kebutuhan di rumah. Wayan Payuk sangat pemalas dan pemaarah. Dia sama sekali tidak bertanggung jawab dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Keprihatinan hidup Sipleg dalam menjalani hidup sehari-hari sebagai seorang perempuan membuat dia menjadi perempuan yang acuh, tegar dan pendiam.

Namun, kesabaran dan sikap diamnya Sipleg tidak dapat ditahan lagi ketika melihat sikap ayahnya yang bertindak sewenang-wenang terhadap ibunya. Dengan emosi yang memuncak, Sipleg berniat membunuh ayahnya, tetapi dicegah oleh ibunya. Sipleg menganggap sebagai perempuan, harga diri dan martabatnya telah dikoyak-koyak. Dominasi kekuasaan dan kesewenang-wenangan laki-laki (ayah dan suami Sipleg) terhadap perempuan (Sipleg dan ibu Sipleg) sangat kental dalam cerpen ini.

Secara tersurat, penulis menggambarkan dua sisi kehidupan yang mempunyai latar kehidupan yang sama, yaitu dari keluarga sederhana. Martini dalam cerpen "Lampu Kristal" digambarkan sebagai perempuan yang sederhana, rendah hati, dan pernah bekerja sebagai penjaga toko karena himpitan keluarga. Dia menikah dengan Suseno yang digambarkan sebagai laki-laki sederhana, tetapi mempunyai derajat yang lebih tinggi dari Martini Suseno sangat menghargai Martini dan tidak mendominasi kehidupan Martini sebagai seorang perempuan.

Oka Rosmini menggambarkan tokoh Sipleg sebagai perempuan dengan latar belakang kehidupan masa kecil yang mandiri, kuat, dan pekerja keras. Suaminya (Wayan Payuk) adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab sehingga Sipleg harus bekerja keras untuk kelangsungan kehidupan keluarga. Ayah Sipleg juga bersikap kasar dan tidak bertanggung jawab terhadap

ibunya. Sipleg menganggap kedua laki-laki itu sebagai orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak menghargai perempuan.

Daftar Pustaka

- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djoyopoespito, Soewarsih. 1940b. "Pertimbangan Boekoe, Belenggoe, oleh Armijn Pane. Penerbit: Postaka Ra'jat." *Poedjangga Baroe* 8, 6:143-144.
- Eneste, Pamusuk. 1982. *Novel-Novel dan Cerpen-Cerpen Indonesia Tahun 70-an. Kumpulan Tinjauan Buku*. Ende: Nusa Indah.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta/Depok: Desantara.
- Http. Profil Merdeka Com/Indonesia/Ratna Indraswari Ibrahim. Diakses tanggal 24 Februari 2014, pukul 12.00 siang.
- Ibrahim, Ratna Indraswari. 2006. *Noda Pipi Seorang Perempuan*. Solo: Tiga Serangkai.
- Moleong, J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1977. *Pengarang-Pengarang Wanita Indonesia: Seulas Pembicaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widayasarana Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosmini, Oka. 2012. *Akar Pule: Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: Gramedia Widayasarana Indonesia.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Jakarta: Jambatan.